

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Jigsaw*

##### 1. Pengertian Metode *Jigsaw*

Menurut Yudha, pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif adalah metode atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hamper tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Adapun salah satu tipe pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat mengutamakan sifat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali pengajar yang belum menggunakan atau menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena ada beberapa alasan. Salah satunya yang dijadikan alasan dalam kurangnya penggunaan metode ini karena bisa mengenai kegiatan kerja sama atau belajar bersama dalam kelompok yang memberikan kesan negatif. Sehingga dapat menimbulkan perasaan waspada pada anggota kelompok yang akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Seharusnya peserta didik tidak perlu merasakan hal seperti itu, apabila pengajar memberikan atau menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif yang sesuai.

Siswa dapat menyerap apa saja yang telah diajarkan oleh guru dan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensinya. Motivasi belajar kerap dikenali sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kenyataannya, seringkali guru mengalami kesulitan melakukan upaya-upaya memotivasi siswa. Penggunaan

metode pembelajaran yang tepat dan menarik tentu akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Siswa akan merasa tertarik dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran karena merasa ada hal baru yang mungkin belum pernah dialami oleh siswa. Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu *kooperatif learning*.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai tim dalam menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut teori motivasi, struktur pencapaian tujuan saat pembelajar melakukan kegiatan merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif untuk menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai apabila kelompok itu berhasil.

Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual (berhubungan dengan konsep) untuk rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dari kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu, bekerja sama, memotivasi, dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis (teratur) tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah gambaran umum tetapi mempunyai tujuan tertentu. Hal ini yang membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran lain yang

telah menerapkan langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran yang jangkauan (cakupannya) lebih luas lagi.

Model pembelajaran merupakan tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dick & Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah gabungan dari pengorganisasian (kelompok) antara materi pelajaran, peserta didik, peralatan (media, alat maupun sumber pembelajaran dan alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran, dengan tujuan yang telah dijelaskan.

Model pembelajaran yang berkembang sejauh ini sangat beragam, yang mana setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, cara, tujuan, manfaat kelebihan dan kelemahan masing-masing. Guru mempunyai kebebasan memilih model pembelajaran mana yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas, dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Keberagaman model pembelajaran tersebut terkadang membuat guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena memiliki karakteristik, cara, tujuan, manfaat, kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu variasi (bentuk) model Collaborative Learning, yaitu proses belajar kelompok yang mana setiap anggota kelompok memberikan ide, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman untuk seluruh anggota. Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang cukup

efektif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi (menghitung) siswa karena dapat menambah pengalaman siswa untuk belajar dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki berbagai macam keuntungan sebagai berikut: (1) memfasilitasi pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada sekelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan- rekannya; (2) meningkatkan motivasi dalam belajar dan rasa tanggung jawab belajar oleh mahasiswa terhadap dirinya sendiri dan orang lain; (3) genap distribusi penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat; (4) melatih mahasiswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berdebat; (5) mahasiswa yang lemah dapat membantu dalam memecahkan masalah dengan dibantu oleh mahasiswa yang lebih memahami materi; (6) pemahaman materi yang lebih dalam karena itu menerapkan bimbingan sesama teman, mahasiswa akan lebih mudah memahami jika dibimbing oleh orang-orang sebaya; (7) dalam proses pembelajaran mahasiswa adalah saling bergantung secara positif; (8) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja sama dengan kelompok lain; (9) masing-masing mahasiswa saling mengisi.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat memicu minat serta kreativitas dan memotivasi mahasiswa dalam belajar, sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses ataupun hasil belajarnya. Dengan demikian, diharapkan prestasi belajar mahasiswa akan lebih baik. Dalam pembelajaran kooperatif, mahasiswa

dituntut untuk aktif, agar dalam pembelajaran mahasiswa mampu/bisa mengeluarkan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang belum pernah ditemui dalam pembelajaran. Hal ini sama dengan pendapat dari Musfiqon, selama belajar lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat (inti) pada mahasiswa dan menepatkan guru sebagai pelatih, pensahabat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang baik. Bentuk pembelajaran kooperatif yang berbeda dibedakan sesuai dengan bentuk karakteristik dan keunggulan tertentu.

Pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang yang menggunakan 2 pola, yaitu kelompok asal dan ahli. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas (disebut Jigsaw I) kemudian di adaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John. Hopkins menjadi Jigsaw II. Pada Jigsaw I (orisinil) siswa hanya belajar tentang konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasi sementara konsep-konsep yang lain yang ia dapatkan melalui diskusi dengan teman satu timnya.

Jigsaw orisinil membutuhkan waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan Jigsaw II. Sedangkan pada Jigsaw II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli (Eviliyanida, 2011).

Adapun kelebihan dari model kooperatif tipe *Jigsaw II* antara lain, a) Siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap anggota tim

mempelajari materi yang diberikan, b) Memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang selesai belajar sampai setiap anggota menguasai materi yang diberikan, c) Setiap anggota dapat saling bertanya pada teman satu grup sebelum tanya kepada guru. Sedangkan kelemahan model kooperatif tipe *Jigsaw II* antara lain, a) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan- keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi, b) Jika dalam pembagian kelompok terdapat kekurangan anggota kelompok hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah, karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda.

Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas *jigsaw*, meliputi 10 tahap yaitu:

1. Membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 5-6 orang;
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen;
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal,
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen

yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.

7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok *jigsaw* mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi (campur tangan) yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya *game* tapi benar-benar menghitung.

*Jigsaw* merupakan suatu struktur multifungsi dan struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* bisa digunakan dalam berbagai hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi lebih utamanya digunakan untuk presentasi dan mendapat materi baru. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua bahasan dan semua tingkatan untuk keahlian setiap kelompok.

*Jigsaw* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan (bisa terjadi) setiap mahasiswa dari kelompok "rumah" untuk berspesialisasi dalam satu topik saja (misalnya, satu kelompok mempelajari habitat hewan hutan hujan, sedangkan kelompok lain mempelajari predator hewan hutan



hujan). Dengan strategi ini, setiap mahasiswa dalam kelompok “rumah” mempunyai fungsi sebagai bagian dari teka-teki topik dan ketika bekerja sama secara keseluruhan, mereka membuat teka-teki gambar yang lengkap/komplet. Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan (digunakan) disemua tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, karena model ini dapat mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengambil pola alternatif dari pembelajaran kelompok yang membuat peserta didik bekerjasama dalam suasana ketergantungan satu sama lain yang positif untuk mempelajari materi yang akan diberikan secara efisien sambil melatih dan menguatkan karakter dan *soft skill*.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang, sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari, mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya, yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Keterbatasan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang disebabkan karena panjangnya materi dapat diatasi dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw ini, karena dapat menekankan kerjasama antar anggota kelompok dengan membagi tugas.

Metode terdiri dari strategi pendekatan, peralatan mengajar yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, selanjutnya usaha dan Upaya yang diusahakan oleh pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik. Sehingga, metode mempunyai arti yang luas dalam implementasi belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki metode yang terdiri dari strategi pendekatan, peralatan mengajar yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, kemudian usaha dan upaya yang diusahakan oleh pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik seperti meningkatkan pemahaman bentuk geometri anak. Dengan adanya model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk stimulasi perkembangan aspek kognitif khususnya pemahaman geometri siswa, dan menjadi salah satu model inovatif bagi pendidikan semua jenjang.

Secara rinci karakteristik pembelajaran kooperatif adalah: (1) cara siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda; (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota harus saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi, memeriksa, dan memperbaiki pekerjaan teman, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Ditekankan pemahaman pada siswa,

bahwa tugas belum selesai apabila ada salah satu anggota kelompok belum memahami materi pembelajaran. Selain hal diatas, pembelajaran kooperatif memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antar siswa dalam kelompok. Pada pembelajaran kooperatif ini guru berfungsi sebagai motivator dan moderator. Pada pembelajaran kooperatif setiap siswa diberikan penguasaan materi, dan keberhasilan belajar, yang dapat ditentukan oleh guru, tetapi dapat bertanggung jawab bersama, sehingga dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa kerjasama dan saling membutuhkan antar siswa.

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Hayati, 2017). Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran, berikut langkah-langkah penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran :

1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari bersama. Contoh, pada pembelajaran matematika siswa dapat mempelajari konsep-konsep geometri dan aljabar dengan cara yang menyenangkan. Penyusunan tujuan sangat penting agar siswa memiliki arah yang jelas dan pemahaman yang maksimal. Adapun dapat membantu pembelajar untuk mencapai hasil belajar yang paling baik dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar, dan mengajarkan keterampilan bekerja sama kepada pembelajar.

2. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan kemampuan berbicara.
- c. Meningkatkan kemampuan bertanya dan berpendapat.
- d. Meningkatkan kemampuan diri tiap individu.
- e. Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
- f. Konflik antar pribadi berkurang.
- g. Sikap apatis berkurang.
- h. Pemahaman yang lebih mendalam.
- i. Motivasi lebih besar.
- j. Hasil belajar lebih tinggi.
- k. Retensi atau penyimpanan lebih lama.
- l. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- m. Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- n. Meningkatkan hubungan antar kelompok dan memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
- o. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.
- p. Menumbuhkan rasa semangat pembelajar untuk belajar berpikir, pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit dan latihan memecahkan masalah.

### 3. Menyajikan Informasi

Menyampaikan informasi jalannya pembelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat aktif dalam pembelajaran dan agar siswa memiliki arah yang jelas dan pemahaman yang baik.

### 4. Membagi Siswa ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar

Setelah mengetahui sistematika pembelajaran diatas, sekarang bagilah siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 5 & dan 6 orang menyesuaikan dengan peserta didik. Setelah itu, Bapak/Ibu dapat memberikan setiap anggota tanggung jawab berupa pemahaman materi ajar.

### 5. Mengorganisasikan Jalan Diskusi

Pembelajaran secara kelompok seringkali membuat suasana kelas tidak kondusif. Ketidak kondusifan itulah yang harus bisa dikontrol oleh Bapak/Ibu sehingga tidak mengganggu lingkungan sekolah.

### 6. Evaluasi

Terakhir, setelah semua kelompok menyampaikan hasil pemahamannya di depan kelas, tugas anda adalah memberikan hasil dan penilaian pembelajaran dan juga saran atau argumen yang masih kurang tepat. Selain itu penilaian dalam pembelajaran kooperatif dirancang sebagai penilaian yang tidak hanya memberikan penilaian tetapi juga menilai kerjasama, dan penampilan pembelajar.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning*

berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung tentu ada diskusi, saling bertukar ide/pemikiran, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperativ learning*) adalah proses pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama. Pendekatan pembelajaran kooperatif memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Nurhadi (juni agus simaremare, 2021) dapat menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dipandang efektif, dan menurut Slavin (N.A. Dewi et al., 2021) model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran untuk siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Kristanti &

Mukti, 2022). Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih paham menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi antar sesama temannya.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini harus paling baik karena dapat meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dan prestasi siswa.

Slavin dan Karu mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu variasi (model) metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dengan cara memahami suatu kelompok bahasan. Pada teknik jigsaw ini siswa dalam satu kelompok berpencar/berhamburan untuk berkumpul dengan anggota kelompok lain yang mempunyai materi pembahasan yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang beranggotakan 4-6 orang, dimana setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan agar dapat berkinerja dengan baik saat penilaian.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah model belajar kooperatif yang menitik beratkan (mengutamakan) pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Setiap siswa akan bekerja secara kelompok, anggota kelompok lain dengan materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli

(kelompok baru) untuk mendiskusikan materi kemudian kembali ke kelompok asal. Dalam metode jigsaw, saling berinteraksi melalui kelompok mata pelajaran dan kelompok asal agar siswa bisa/dapat terbiasa aktif.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah solusi guru untuk mengatasi kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang cukup panjang, karena model pembelajaran ini lebih menekankan kerja kelompok antar peserta didik. Disamping itu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Arensen dkk ini mempunyai banyak kelebihan diantaranya meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan hubungan antar peserta didik dan guru, memotivasi guru untuk terus aktif dan kreatif serta model ini memadukan 3 hal, yaitu suasana kelas, kelompok dan individu. Selain mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan, model ini juga mempunyai manfaat untuk peserta didik, keterampilan berbicara, keterampilan bertanya serta berpendapat merupakan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik apabila model pembelajaran kooperatif jigsaw ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang mampu menjadi bahan siswa melalui pendekatan struktur serta meningkatkan keterampilan sosial dalam berbagai kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Rusman menyatakan bahwa pembelajaran “pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari



empat sampai enam orang secara heterogen dimana siswa saling bekerja sama saling ketergantungan serta bertanggung jawab secara mandiri”.

Tujuan dari metode pembelajaran jigsaw adalah untuk melatih peserta didik berdiskusi dan bertanggung jawab secara pribadi untuk membantu temannya dalam memahami sesuatu tentang bahan ajar. Manfaat metode jigsaw sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan peserta didik; (2) peserta didik bisa menerima kekurangan masing-masing; (3) mengurangi konflik antar peserta didik; (4) minimal keluhan; (5) pemahaman peserta didik semakin dalam; (6) peningkatan motivasi; (7) hasil pendidikan tinggi; (8) penyimpanan data lebih lama; (9) sabar dan peka terhadap orang lain.

Tujuan dari metode jigsaw memiliki tujuan kognitif (berdasar), yaitu pengetahuan faktual akademis, dan tujuan sosial, yaitu kerjasama kelompok. Selain itu tujuan dari pembelajaran metode jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa (sudah biasa) berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi kepada teman sekelasnya.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sebagai berikut:

- a. Bekerja dalam mengajar guru, karena sudah ada sekelompok profesional yang tugasnya menjelaskan informasi kepada rekan-rekannya.
- b. Memudahkan siswa memiliki penyesuaian soal.
- c. Bisa meningkatkan hubungan.

- d. Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan berargumentasi karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan informasi pada masing-masing kelompok.
- e. Peserta didik lebih memahami informasi yang diajarkan oleh guru karena lebih mendalam dan lebih mudah dengan anggota kelompok.
- f. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- g. Bahan ajar yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik bisa dibagikan secara merata.
- h. Peserta didik memiliki saling ketergantungan yang baik dalam proses belajar mengajar.
- i. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati.
- j. Memungkinkan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- k. Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri
- l. Mengaitkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- m. Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri
- n. Mengembangkan kesadaran tanggung jawab dan saling menjaga perasaan
- o. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
- p. Meningkatkan harga diri anak
- q. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif jigsaw, sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.
- d. Proses belajar mengajar (PBM) membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain.
- e. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.
- f. Peserta didik yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi akan sulit berbagi informasi dengan teman sebayanya.
- g. Siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu.
- h. Secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.
- i. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- j. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.

- k. Siswa yang lebih cerdas akan cenderung merasa bosan ketika menerima penjelasan dari rekannya yang kurang setara dengannya.
- l. Penugasan anggota kelas untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- m. Siswa yang tidak terbiasa untuk berkompetisi akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.
- n. Peserta didik yang bekerja sama cenderung lebih menguasai diskusi.
- o. Peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang buruk akan menghadapi masalah.
- p. Peserta didik yang sedang cerdas akan merasa bosan.
- q. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.
- r. Untuk menjadi tim yang profesional, posisi anggota seringkali tidak selaras dengan sumber daya dan sumber daya yang harus dipelajari.
- s. Sifat kelas yang ramai.
- t. Jika kelompoknya kecil, maka akan menimbulkan masalah.
- u. Jika tidak didukung oleh kelas (menengah) yang sesuai, proses akan sulit dijalankan.
- v. Perlu menghabiskan banyak waktu, apalagi jika penataan ruang tidak dilakukan dengan baik.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Killen diantaranya:

- a) Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep

- b) Siswa cenderung sukar untuk diyakinkan siswa lain bila ia kurang percaya diri
- c) Guru cenderung mengambil waktu yang lama untuk merumuskan hasil pembelajaran siswa dalam bentuk nilai dan kepribadian siswa.
- d) Model pembelajaran ini cenderung lebih sukar dilakukan jika jumlah siswa lebih.

Model pembelajaran jigsaw diterapkan dalam pembelajaran dengan membagi beberapa kelompok, dan memilih perwakilan satu orang untuk bertanggung jawab menguasai materi dan memastikan anggota kelompoknya dan kelompok lain paham dengan materi yang disampaikan. Dengan menerapkan (mempraktikkan) model pembelajaran ini akan membuat siswa termotivasi untuk menguasai dan memahami materi pembelajaran. Selain itu di dalam pembelajaran kooperatif para siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat yang ada di dalam pikiran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran untuk membantu siswa bekerja sama secara lebih efektif sangat cocok dengan metode jigsaw yang berfokus kepada keaktifan dan kolaborasi siswa, hal tersebut mempengaruhi pemahaman siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. *Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe Jigsaw adalah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran (perbuatan) dari kelompok ke kelompok lain dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Jigsaw, sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang kepada individu.
- e) Terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok.
- f) Terdapat dipertanggungjawabkan secara individu.
- g) Heterogen.
- h) Proses belajar dengan teman.
- i) Teradinya tatap muka pada saat belajar
- j) Saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok.
- k) Belajar dari teman yang kelompoknya beda.
- l) Belajar dari kelompok kecil.
- m) Saling mengemukakan pendapat.
- n) Keputusan tergantung masing-masing siswa.
- o) Siswa lebih aktif.
- p) Berbagi tanggung jawab.
- q) Menekankan pada tugas dan kebersamaan,
- r) Efektivitas belajar bergantung pada kelompok.

Karakteristik penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:

- a. Setiap kelompok terdiri atas 4 – 6 orang dengan memperhatikan keberagaman.
- b. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tersendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan materi yang telah dikuasai.
- c. Terdapat kelompok hasil dan kelompok asal yang bekerjasama.
- d. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- e. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- f. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- g. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang kepada individu.

Kunci pada metode ini adalah interdependensi (saling bergantung) yaitu tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya yang diperlukan agar dapat berkinerja (kemampuan kerja) dengan baik pada saat penilaian.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe *Jigsaw*, sebagai berikut:

- a. Guru mengelompokkan murid ke dalam empat anggota tim.
- b. Setiap anggota dalam tim menerima materi pembelajaran atau tugas yang berbeda.

- c. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi pembelajaran yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi pembelajaran.
- d. Setelah berdiskusi sebagai tim ahli dari setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka dengan bahan pembelajaran yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan.
- e. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
- f. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelas.
- g. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.
- h. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan.
- i. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
- j. Guru mengevaluasi, dan
- k. Penutup

Sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

- (1) siswa dibagi dalam beberapa kelompok asal (*home teams*) dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa;
- (2) guru membagikan lembar ahli kepada



masing-masing siswa dan dalam satu kelompok terdiri dari beberapa topik; (3) siswa dibagikan topik-topik yang sudah tertera di dalam lembar ahli; (4) siswa diberikan tugas untuk membaca mengenai semua topik yang ada; (5) setelah semua selesai membaca, siswa dari tiap kelompok yang memegang topik yang sama bertemu dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli (*expert group*) untuk mendiskusikan mengenai topik yang mereka terima; (6) apabila para kelompok ahli sudah memahami atau mengerti mengenai topik yang ada, maka siswa harus kembali ke kelompok asal (*home teams*) dan bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka; (7) selanjutnya siswa diuji dengan melakukan kuis individual, skor yang diperoleh masing-masing anggota akan menjadi skor kelompok mereka, kelompok tertinggi akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan.

## **B. Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Berkomunikasi merupakan salah satu sarana belajar bahasa. Selain itu belajar bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa ini terdapat 4 aspek, sebagai berikut: Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting bagi kehidupan seseorang sebagai sarana komunikasi dan informasi. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki sifat terbuka. Dikatakan terbuka karena membaca merupakan suatu kegiatan

berbahasa yang bertujuan memperoleh atau memahami informasi dari bahan bacaan. Oleh karena itu membaca mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuan karena sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca (Sudiati, 2019).

Oleh karena itu membaca mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuan karena sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Ria Kristia Fatmasari, 2018). Kegiatan membaca ini dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan khususnya melalui media tulisan, seperti buku. Kegiatan membaca adalah memahami isi, ide yang tertulis maupun tidak tertulis dalam bahan bacaan.

Menurut Ji Sheng (subadiono, 2014) menyatakan bahwa membaca adalah proses mengenali, interpretasi, dan persepsi bahan tertulis atau tercetak. Menurut Hodgson (Sudiati, 2019) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dari media cetak. Informasi ini diperoleh melalui proses pemahaman.

## **C. CERPEN**

### **1. Pengertian Cerpen**

Cerita merupakan urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu. Menurut Kenny (Latifa, 2015) cerita adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang ada dalam cerita fiksi. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Hodge, 2018)

Cerita pendek merupakan bagian dari prosa. Menurut Tjahjono ada 3 jenis karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa. Menurut Soemardjo cerita pendek merupakan cerita fiktif dan pendek yang hanya mengandung suatu kejadian. Selanjutnya menurut Sudjiman berpendapat bahwa cerpen adalah cerita pendek yang (kata-katanya kurang dari 1000 kata), maksudnya adalah dapat memberikan kesan tunggal dan menonjol; cerpen lebih memusatkan pada satu tokoh saja dalam satu situasi. Menurut Soekamto bahwa cerita pendek sebagai suatu karya sastra adalah pribadi baru, hasil imajinasi dan kreativitas pengarang melalui suatu proses penghayatan yang mendasar, muncul di hadapan pembaca. Menurut Hoerip berpendapat cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan melalui rangkaian kejadian-kejadian dari kejadian itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiktif yang menjabarkan tokoh melalui rangkaian kejadian-kejadian yang terjadi pada cerita tersebut ( dalam (Latifa, 2015)

Cerpen merupakan bentuk karangan bebas yang pendek, maksud dari kata pendek disini adalah masih menentukan adanya keutuhan cerita, bukan

karena sedikit halaman dan karena pendek, permasalahan yang dikerjakan tidak begitu kompleks. Cerpen ialah suatu karangan yang berkisah pendek mengandung kisah tunggal, menurut pendapat H.B. Jassin sedangkan Menurut Al-Ma'ruf cerpen merupakan salah satu genre sastra di samping novel, puisi, dan drama dalam(Hodge, 2018).

Cerpen mengandung nilai- nilai kehidupan yang ada dalam kehidupan manusia sehari- hari. Dan nilai-nilai itu juga dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan dalam bermasyarakat. Banyak yang mengartikan bahwa cerpen adalah cerita pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam keadaan pada satu ketika.